

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Theory of Planned Behavior (TPB)

Seperti yang dikemukakan oleh Kan dan Fabrigar (2017). TPB mengungkapkan perilaku manusia dipengaruhi oleh minat, niat, serta persepsi kendali. Dimana intensi ini dibentuk oleh sikap, norma subjektif, serta kontrol perilaku. Dalam TPB, niat muncul sebagai faktor penentu utama perilaku seseorang, sebab niat berfungsi sebagai kekuatan motivasi yang mengendalikan perilaku.

Tindakan manusia dalam TPB diklasifikasikan dalam tiga macam kepercayaan, yakni:

1. Pandangan yang akan muncul suatu perilaku merupakan kepercayaan perilaku (*behavior beliefs*)
2. Adanya kepercayaan dalam ekspektasi normative orang lain serta motivasi dalam memercayain ekspektasi tersebut ialah kepercayaan normatif (*normative beliefs*).
3. Pandangan dalam hadirnya faktor perilaku yang terhambat atau termotivasi dengan efektivitas persepsian dari faktor merupakan kepercayaan kontrol (*control beliefs*).

Teori ini dilandaskan pada gagasan bahwa gagasan mungkin berdampak pada perilaku seseorang. Perspektif kepercayaan dibangun dengan mengintegrasikan beragam karakteristik, kualitas, serta aspek informasi spesifik, yang selanjutnya membentuk kecenderungan untuk bertindak (Lisna Yati Rambe. (2018).

Intensi ialah keputusan atau motivasi yang disadari atau tidak disadari untuk bertindak. Intensi berfungsi sebagai katalis pertama bagi perkembangan perilaku individu. TPB dapat diterapkan guna mendeskripsikan perilaku apa pun yang memerlukan perencanaan strategis.

Teori ini mempunyai banyak tujuan serta keuntungan, seperti meramalkan serta memahami berbagai pengaruh motivasional yang berada di luar kemauan atau kendali individu, menentukan metode dan target yang tepat untuk mengubah perilaku, serta menjabarkan berbagai aspek penting dari perilaku manusia. Teori ini selanjutnya menawarkan struktur untuk menguji sikap terhadap perilaku. Berlandaskan teori ini, faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang ialah intensi berperilaku, di mana akan menunjukkan gabungan perilaku dengan norma subjektif yang seseorang rasakan. Sikap pribadi terhadap perilaku mencakup pandangan tentang suatu perilaku, penilaian terhadap hasil dari perilaku tersebut, norma subjektif, keyakinan normatif, serta motivasi untuk patuh (Malik, A. D, 2017).

TPB dapat diperluas untuk menganalisis minat mahasiswa terhadap investasi dengan mengkaji konsep return serta risiko. Teori ini mencakup pengertian minat

yang merupakan faktor penentu dalam melaksanakan suatu aktivitas tertentu. Seseorang harus mempunyai pemahaman tentang return serta risiko saat melaksanakan investasi. Peningkatan pemahaman dalam bidang investasi memudahkan proses pemilihan serta perolehan saham di suatu perseroan (Naconha, A. E, 2021)

1. Pengertian investasi

Investasi mengacu pada serangkaian tindakan yang terjadi di pasar modal. Pembahasan investasi pada dasarnya melibatkan alokasi aset real (seperti tanah, emas, peralatan, atau bangunan) serta aset finansial (seperti deposito, saham, atau obligasi), yang sering diterapkan sebagai aktivitas investasi. Investor dengan kecerdasan lebih serta kecenderungan risiko yang lebih tinggi akan terlibat dalam aktivitas investasi yang mencakup pengalokasian modal ke instrumen keuangan yang lebih kompleks. Hidayati (2017) mengungkapkan investasi mengacu pada tindakan yang mengalokasikan dana ke dalam aset atau aset tertentu untuk jangka waktu tertentu, dengan harapan mencapai pertumbuhan nilai investasi di masa depan. Tujuan aktivitas ini ialah memenuhi kebutuhan atau keinginan investor serta pada akhirnya memberikan manfaat bagi masyarakat. Investasi ialah aset berwujud atau tidak berwujud yang diperoleh dengan harapan menciptakan pendapatan atau apresiasi selama jangka waktu tertentu.

Investasi dapat didefinisikan sebagai alokasi modal dengan harapan menciptakan keuntungan di masa depan. Investasi mengacu pada alokasi

dana dengan maksud menciptakan pendapatan melalui pembelian saham atau bentuk modal lainnya.

Berlandaskan dua kalimat di atas, disimpulkan bahwa investasi ialah tindakan mengalokasikan sumber daya atau dana dengan harapan mendapatkan pendapatan dalam jangka waktu tertentu.

2. Jenis jenis investasi

Pada umumnya investasi mempunyai beberapa jenis diantaranya yakni:

- a. Investasi pada financial asset Aset keuangan diinvestasikan di pasar uang melalui instrumen seperti sertifikat deposito, surat berharga, dan surat berharga pasar uang (SBPU). Sedangkan investasi masuk ke pasar modal melalui pembelian saham dan obligasi, warrant, serta opsi.
- b. Investasi pada real asset Pembelian aset produktif, pembangunan pabrik, pertambangan, Perkebunan dilibatkan dalam investasi real estat

3. Pengertian saham

Tjiptono Darmaji & Hendy M. Fakhruddin (2019) mengungkapkan saham ialah kepemilikan pada suatu firma atau perseroan terbatas. Saham diwakili oleh suatu dokumen yang menandakan kepemilikan sebagian perseroan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Jumlah investasi modal Perseroan menentukan kepemilikan saham.

Saham ialah satuan nilai atau pembukuan pada instrumen keuangan yang mewakili kepemilikan suatu perusahaan. Husnan (2020) mendefinisikan saham sebagai representasi nyata dari hak kepemilikan investor dalam suatu organisasi. Hak-hak ini memberi investor hak atas sebagian dari prospek atau kekayaan organisasi, sesuai dengan kriteria tertentu.

4. Jenis-jenis Saham

Berikut ialah jenis-jenis saham yang beredar di pasar modal:

a. Saham Biasa

Mengacu pada saham yang memberikan hak kontrol serta hak menerima sebagian keuntungan kepada pemegangnya. Hak kontrol mengacu pada hak istimewa yang dimiliki pemegang saham tetap dalam memilih pemimpin suatu perseroan (Jogiyanto, 2019). Bagi hasil mengacu pada hak pemegang saham tetap untuk menerima sebagian dari keuntungan perseroan (Jogiyanto, 2019).

b. Saham Preferen

Mengacu pada saham dengan kualitas seperti obligasi serta saham biasa, karena memberikan pembayaran bunga yang serupa dengan pinjaman serta imbalan tertentu dalam bentuk dividen preferen. Pemegang saham preferen mempunyai prioritas yang lebih rendah dibandingkan pemegang obligasi dalam hal haknya setelah likuidasi (Jogiyanto, 2018).

5. Pengertian Minat Investasi Saham

Definisi minat, investasi, serta saham di atas mengindikasikan bahwa minat berinvestasi dipelajari melalui pengetahuan serta pengalaman. Minat berinvestasi saham merupakan keinginan yang kuat untuk berinvestasi di pasar modal yang disertai dengan rasa kepuasan yang berkelanjutan. Sensasi ketertarikan muncul dari adanya keinginan serta semangat yang kuat guna memenuhi tujuan yakni mendapatkan return di pasar modal, bukan karena paksaan.

Meningkatnya minat terhadap investasi saham didorong oleh rasa senang dan keinginan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan serta mengumpulkan bukti-bukti lebih lanjut mengenai aktivitas investasi saham. Minat berinvestasi saham bermula dari perolehan pengetahuan serta informasi tentang saham serta pasar modal, yang kemudian mengarah pada partisipasi aktif untuk mendapatkan pengalaman. Akhirnya, keinginan untuk menggunakan keahlian yang diperoleh menjadi menonjol. Selain merasakan kegembiraan serta mempunyai kecenderungan kuat untuk terlibat dalam aktivitas yang berisiko, individu melaksanakan aktivitas investasi dengan memanfaatkan peluang yang ada.

6. Faktor yang Mempengaruhi Minat Investasi Saham

Nagy dan Robert (2021) mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi minat investasi Saham ialah :

1. Informasi Netral (*Neutral Information*) mengacu pada informasi eksternal yang melengkapi serta meningkatkan pengetahuan investor yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Menghadiri seminar serta pelatihan pasar modal secara rutin membekali mahasiswa dengan segudang pengetahuan netral yang secara efektif menumbuhkan minat berinvestasi.
2. *Personal Financial Needs* mengacu pada pengetahuan individual yang diperoleh investor selama keterlibatannya di sektor investasi. Informasi ini berfungsi sebagai panduan atau acuan bagi keputusan investasi investor di masa depan.
3. *Self Image/Firm Image Coincidence* mengacu pada setiap informasi yang berkorelasi dengan citra perseroan. Investor yang mahir menganalisis laporan keuangan perseroan mempunyai pemahaman yang lebih komprehensif tentang citra perseroan serta pengaruhnya terhadap nilai saham perseroan.
4. *Social Relevance* merujuk pada kinerja pasar saham perusahaan, tanggung jawabnya terhadap lingkungan lokal serta global, dan kehadiran operasionalnya di tingkat nasional atau internasional.
5. Investor yang mampu menilai kriteria perilaku secara ekonomis sebagai acuan *classic*.

6. *Professional Recommendation* mengacu pada pendapat ahli, saran, atau rekomendasi yang diberikan oleh individu, profesional, atau ahli di industri investasi.

7. Ekpektasi Return

a. Ekpektasi

Istilah "ekspektasi" dalam bahasa Inggris bersumber dari akar kata etimologis "expectation", yang menyampaikan konsep harapan. Sutisna (2019) mengungkapkan ekspektasi mengacu pada pandangan atau asumsi yang sudah ada sebelumnya dari individu tentang hasil yang diantisipasi dalam keadaan tertentu. Sementara Fleming & Levie dalam Muhaimin (2019) mendefinisikan ekspektasi sebagai kombinasi keinginan, harapan, serta cita-cita yang mendorong individu untuk mengejar tujuannya melalui perilaku serta tindakan nyata.

Victor Vroom (1964) menyatakan teori harapan atau *expectancy theory of motivation* yang membahas aspek hasil (outcomes) dibandingkan kebutuhan (needs) dan diidentifikasi oleh Maslow dan Herzberg. Mengenai derajat harapan individu, Craig C. Pinder (2017) mengemukakan dalam bukunya "Motivasi Kerja" bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi tingkat harapan individu yakni:

1. Harga diri
2. Keberhasilan penyelesaian tindakan
3. Bantuan dari orang lain

4. Informasi guna melaksanakan tindakan
5. Bahan serta peralatan kerja yang baik

Terdapat dua elemen menurut teori harapan Victor Vroom yaitu persepsi Tindakan yang akan membawa keinginan hasil serta daya tarik dari temuan tersebut. Teori harapan berfokus pada usaha (*effort*), hasil (*income*), serta harapan (*expectancy*).

b. Return

Return saham adalah imbalan yang diperoleh dari kepemilikan hak kepemilikan, yang mencakup perubahan harga pasar dibagi dengan harga awal (Van Horne, JC & Walker, JM, 2018). Menurut Fahmi dan Yovi (2019), return saham juga mencakup keuntungan finansial yang diperoleh oleh perseroan, individu, atau institusi sebagai hasil dari strategi investasi mereka. Keputusan investor untuk terlibat dalam aktivitas investasi, seperti yang diungkapkan oleh

Robert Ang (2018), didorong oleh persepsi terhadap potensi keuntungan. Pendapatan investasi, pada dasarnya, berasal dari dua sumber utama, yaitu keuntungan dari transaksi jual beli saham dan dividen yang dibagikan oleh perseroan.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, return saham adalah laba finansial yang diperoleh oleh pemegang saham sebagai hasil dari investasi mereka dalam suatu perseroan. Profit ini berasal dari dua sumber utama, yaitu dividen yang diterima oleh pemegang saham dan capital gain, yang

merujuk pada perbedaan antara harga saham saat ini dan harga saham pada saat pembelian.

Return dapat dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan jumlah yang diinvestasikan, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Brigham dan Houston (2019).

c. Jenis-jenis Return

Jogiyanto (2021) mengungkapkan jenis Return ada dua yakni:

1. Return Realisasi

Mengacu pada pengembalian aktual suatu saham yang telah dialami. Return ditentukan dengan menganalisis data masa lalu. Pentingnya return saham terletak pada penggunaannya sebagai ukuran kinerja atau kesuksesan perseroan. Return realisasi (realized Return) mengacu pada return aktual atas suatu saham yang telah terjadi. Pengembalian ditentukan dengan menganalisis data historis.

2. Return Ekspektasian

Mengacu pada antisipasi keuntungan finansial yang ingin dicapai investor di masa depan, namun belum terealisasi. Tujuan utama investasi ialah memperoleh keuntungan yang menguntungkan atas modal yang ditanamkan, dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar. Christanti dan Linda Ariany (2019) mengklaim investor memperhitungkan personal financial needs sebagai penentu signifikan

dalam keputusan investasi mereka. Salah satu variabel yang turut mendukung kajian Return ini ialah kekhawatiran investor terhadap tujuan investasinya. Salah satu tujuan investasi yang potensial bagi investor ialah keuntungan, yakni dalam bentuk capital gain.

d. Pengertian Ekspektasi Return

Dalam konteks pandangan dan ekspektasi individu terhadap potensi keuntungan finansial dari partisipasi mereka di pasar modal, mahasiswa ekonomi memilih untuk terlibat dalam kegiatan investasi dengan cara mengalokasikan dana mereka secara bertahap untuk membeli saham. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memperoleh return yang menguntungkan, dengan harapan bahwa hasilnya akan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka di masa yang akan datang. Para mahasiswa ekonomi ini menginvestasikan dana mereka di pasar modal dengan optimisme terhadap potensi mendapatkan return yang substansial. Walaupun demikian, penting untuk dicatat bahwa hasil dari investasi ini bersifat tidak dapat diprediksi secara pasti, karena dapat menciptakan return yang tinggi, kadang-kadang rendah, bahkan bisa menyebabkan kerugian (capital loss). Terutama, investor muda menunjukkan ketertarikan khusus terhadap peluang keuntungan yang signifikan ketika mereka terlibat dalam investasi saham di pasar modal.

Investasi pasar saham dapat memberikan keuntungan yang besar serta tiada terbatas berlandaskan harapan seseorang, sehingga memenuhi semua kebutuhan finansial. Keuntungan investasi tergantung pada hasil yang

diinvestasikan serta saham yang dipilih. Pasar modal menarik investor yang mencari keuntungan besar.

8. Persepsi terhadap Risiko

a. Persepsi

Sarlito (2021) menyatakan bahwa persepsi merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur dan mengkategorikan pengamatan, termasuk kemampuan dalam membedakan, mengklasifikasikan, dan berkonsentrasi. Oleh karena itu, walaupun pokok permasalahannya sama, individu dapat memiliki perspektif yang berbeda. Perbedaan ini mungkin muncul karena adanya kesenjangan dalam sistem nilai dan karakteristik kepribadian orang-orang yang terlibat. Leavit, seperti yang dikutip oleh Sobur (2018), membedakan dua makna persepsi yang berbeda, yaitu pengertian terbatas dan pengertian luas. Dalam pengertian yang terbatas, persepsi hanya merujuk pada penglihatan atau cara seseorang memandang sesuatu secara visual. Sementara itu, dalam definisi yang lebih luas, persepsi mencakup tindakan mempersepsi atau memahami sesuatu, termasuk perspektif atau interpretasi individu. Proses persepsi terdiri atas tiga komponen utama berikut (Sobur, 2019):

1. Seleksi mengacu pada penyaringan sensorik terhadap rangsangan eksternal berlandaskan kekuatan serta jenisnya, yang besarnya dapat bervariasi.

2. Interpretasi mengacu pada tindakan mengatur informasi dengan cara yang memberikan arti penting bagi individu. Penggambaran atau interpretasi dibentuk oleh beberapa elemen, termasuk kejadian yang sudah terjadi sebelumnya, nilai-nilai yang dianut, dorongan kepribadian serta tingkat kecerdasan. Interpretasi bergantung pada kapasitas individu untuk mengklasifikasikan informasi yang mereka terima, yakni tindakan menyederhanakan informasi yang kompleks.
3. Proses pemilihan serta interpretasi informasi kemudian ditransformasikan menjadi tindakan yang dapat diamati sebagai responnya. Proses persepsi melibatkan seleksi, interpretasi yang cermat, serta asimilasi komprehensif terhadap informasi yang masuk.

b. Risiko Investasi

Terdapat korelasi positif antara return serta risiko dalam berinvestasi, artinya semakin tinggi tingkat risiko maka ekspektasi return juga meningkat. Jogiyanto (2019) mengklaim risiko sering dikaitkan dengan perbedaan atau deviasi antara kejadian aktual serta hasil yang diantisipasi. Risiko mengacu pada tingkat kemungkinan kerugian yang terjadi ketika hasil investasi yang diantisipasi berlawanan dengan harapan investor.

Risiko dikategorikan menjadi dua, yakni:

1. Risiko sistematis (*systematic risk*)

Konsekuensi ini timbul dari beberapa factor yang mempengaruhi nilai saham pasar modal secara bersamaan. Pergerakan politik atau makroekonomi seperti kebijakan fiskal, tingkat suku bunga, kurs mata uang, dan tingkat inflasi menimbulkan risiko ini. Indeks pasar mencerminkan respons pasar modal terhadap isu-isu tersebut. Kehadiran risiko sistematis tidak dapat dihindari serta tidak dapat dimitigasi melalui diversifikasi. Pengelolaan risiko ini tidak mungkin dilaksanakan sebab terpengaruh oleh risiko pasar (Schneller, 2020)

2. Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*)

Mengacu pada risiko yang timbul terutama dari berbagai faktor yang mengakibatkan fluktuasi tingkat pengembalian suatu perusahaan serta dapat dikendalikan oleh perseroan. Risiko ini seringkali berkaitan dengan masalah-masalah yang khusus terjadi pada perseroan tertentu, seperti kerusakan peralatan, pemogokan buruh, bencana alam, serta kejadian serupa. Risiko ini berbeda sebab bersumber dari fakta bahwa beberapa bahaya yang dihadapi oleh perseroan mempunyai kualitas berbeda yang sesuai dengan masing-masing perseroan. Untuk memitigasi risiko ini, seseorang dapat menggunakan diversifikasi. Investor akan segera menganggapi informasi yang disebarluaskan oleh perseroan (Bansal dan Clelland, 2019).

c. Pengertian Persepsi terhadap Risiko

Oglethorpe (2017) menyatakan bahwa persepsi risiko adalah bagaimana konsumen melihat tingkat ketidakpastian dan potensi konsekuensi buruk yang mungkin terjadi akibat pembelian produk atau layanan tertentu. Beta dan Moisescu (2019) berpendapat bahwa persepsi risiko adalah evaluasi subjektif individu yang cenderung bersifat pesimistis dan ambigu. Persepsi risiko ini terkait erat dengan ketidakpastian, yang dapat memunculkan pemikiran negatif di pikiran konsumen, di mana persepsi risiko dianggap sebagai hasil yang merugikan.

Sikap negatif masyarakat terhadap investasi saham di Indonesia mempengaruhi penilaian risiko dalam investasi pasar modal. Keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap pasar modal menciptakan persepsi risiko yang berisiko tinggi, sehingga menurunkan kepercayaan masyarakat untuk terlibat dalam investasi di pasar modal Indonesia. Mahasiswa ekonomi yang tidak memiliki keahlian dalam domain pasar modal biasanya enggan melakukan investasi karena dianggap tidak bermanfaat dan berpotensi menyebabkan kerugian finansial.

9. Self Efficacy

a. Pengertian Self Efficacy

Bandura (1997:3) mengklaim *self efficacy* mengacu pada penilaian individu terhadap kemampuan mereka untuk secara efektif menyusun strategi serta melaksanakan aktivitas yang menciptakan pencapaian tujuan tertentu. Bandura mengklaim efikasi diri ialah keyakinan kemampuan

seseorang untuk merencanakan serta melaksanakan aktivitas secara efektif guna memenuhi hasil yang diinginkan. Efikasi diri mengacu pada penilaian diri individu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dengan sukses. Bandura mengklaim keyakinan *self efficacy* ialah elemen pokok dari tindakan manusia

(human agency). Bandura (2018) mengungkapkan:

“What people think, believe, and feel affects how they act”

Jess & Gregory (2018) mengklaim efikasi diri mengacu pada keyakinan diri individu terhadap kemampuannya, yang memungkinkan mereka untuk memberikan pengaruh terhadap hasil yang mereka capai serta peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka. Laura (2019) mengklaim efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu mengenai kapasitas mereka untuk menangani suatu keadaan secara efektif serta mencapai hasil yang menguntungkan serta berharga. Sementara Mujiadi (2021) mengungkapkan efikasi diri berfungsi sebagai mediator antara karakteristik perilaku dengan faktor lingkungan. Efikasi diri berperan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan kinerja serta pelaksanaan pekerjaan. Efikasi diri secara signifikan berdampak pada proses kognitif serta respons emosional saat mengambil keputusan.

Dari konsep yang disebutkan, efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dan efisien menjalankan suatu tindakan, sehingga menghasilkan outcome yang diinginkan. Efikasi

diri, yang didefinisikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan seseorang guna memenuhi yang diinginkan, dapat menjadi faktor penentu keberhasilan investasi.

b. Sumber-sumber Self Efficacy

Jess & Gregory (2019) menemukan bahwa keadaan penguasaan, perwakilan, sosial, fisik serta emosional dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri. Setiap strategi secara kognitif menganalisis fakta pribadi dan kontekstual serta pengalaman sebelumnya guna meningkatkan keyakinan efikasi diri. Bandura (2021) mencantumkan empat sumber efikasi diri:

A. Pengalaman menguasai sesuatu (*Master Experience*)

Mengacu pada sumber pengetahuan yang cukup signifikan untuk mengembangkan efikasi diri. Kejadian nyata kita berdampak langsung pada tingkat efektivitas atau kepercayaan diri yang kita miliki. Keberhasilan meningkatkan efikasi atau kepercayaan diri, sementara kegagalan mengurangi efikasi atau kepercayaan diri.

B. Pengalaman vikarius (*Vicarious Experience*)

Mengacu pada kejadian langsung yang berasal dari individu lain yang berfungsi sebagai model untuk penyelesaian. Efikasi diri ditingkatkan dengan melihat pencapaian orang-orang yang memiliki

keterampilan serupa atau sebanding, namun berkurang dengan menyaksikan kegagalan teman-teman kita.

C. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Mengacu pada tindakan mempengaruhi seseorang dengan memberikan argumen atau ide persuasif yang menanamkan keyakinan akan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan yang akan mereka hadapi. Persuasi verbal memiliki kemampuan untuk memotivasi orang lain agar berusaha lebih keras untuk memenuhi tujuan serta kesuksesan.

D. Kondisi fisik dan emosional (*Arousal*)

Tingkat arousal memengaruhi tingkat efikasi diri. seseorang dalam kaitannya dengan pengalamannya dalam keadaan stres. Pencapaian kesuksesan dimungkinkan bila kondisi mendukung serta bebas dari stres, terlepas dari apakah siswa mengalami kecemasan serta kekhawatiran (yang mengurangi efikasi) atau passion (yang meningkatkan efikasi). Keempat faktor tersebut diharapkan bisa menjadi katalisator peningkatan serta kemajuan *self efficacy*. Upaya untuk menyempurnakannya dapat dilakukan dengan menerapkan modifikasi melalui keempat faktor tersebut.

c. Komponen dalam Self Efficacy

Bandura dalam Lukito (2017), menemukan variasi efikasi diri antar individu dapat dikaitkan dengan tiga komponen berbeda: besarnya,

kekuatan, serta umum. Setiap faktor ini berkorelasi signifikan terhadap kinerja, yang dapat dijelaskan secara lebih eksplisit sebagai berikut:

Pertama, masalah kesulitan tugas (besarnya) mencakup kesulitan tugas individu. Komponen-komponen ini mempengaruhi perilaku tes seseorang tergantung pada efektivitas pada tingkat kesulitan tugas. Individu berusaha melaksanakan semua yang mereka bisa serta menghindari keadaan maupun perbuatan di luar skillnya.

Kedua, ada kekuatan keyakinan (*strength*), yang berkenaan dengan tingkat keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap keterampilan yang dimilikinya. Optimisme yang kuat dan tak tergoyahkan dalam diri orang-orang akan memotivasi mereka untuk gigih mencapai tujuan mereka, bahkan tanpa pengalaman yang diperlukan. Sebaliknya, aspirasi-aspirasi yang rapuh dan ketidakpastian mengenai kemampuan seseorang akan cepat dirusak oleh keterampilan terdahulu yang tidak dapat membuktikannya.

Ketiga, cakupan topik yang luas dan bersifat global di mana orang-orang memiliki rasa percaya diri yang kuat terhadap bakat mereka. Keyakinan seseorang terhadap bakatnya mungkin dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap kemampuannya, mungkin terbatas pada kegiatan dan situasi tertentu atau melibatkan kegiatan dan situasi yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, variasi self-efficacy individu dalam berinvestasi di pasar modal dapat berasal dari tiga faktor, yaitu:

1. *magnitude* (tingkat kesulitan tindakan), terutama terkait tindakan dengan kerumitan kegiatan di pasar modal

2. *Strength* (kekuatan keyakinan), memiliki hubungan dengan tingkat keyakinan diri seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan dalam melakukan investasi di pasar modal
3. *generality* (generalitas), Secara khusus, hal ini mengacu pada beberapa aspek perilaku dimana masyarakat memiliki rasa kompetensi yang kuat dalam berinvestasi dipasar modal. Di antara ketiga unsur efikasi diri tersebut terdapat pengaruh yang baik terhadap kecendrungan berpartisipasi dalam saham dipasar modal

B. Penelitian terdahulu

Teks berikut menyajikan penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan, termasuk variabel bebas serta terikat yang menunjukkan hubungan dengan riset yang sedang berlangsung. Memberikan temuan komprehensif dari riset.

Tabel 2.1

Detail Penelitian yang Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil
1	Timotius Tandio dan Widanaputra(2016)	Pengaruh Pelatihan Pasar Modal, Retur, Persepsi Risiko, Gender, dan Kemajuan Teknologi Pada Minat Investasi Mhasiswa	Return serta persepsi risiko berdampak pada minat investasi .
2	Tri Rahayu Ramadani, Siti Damayanti Ginting, Ria Maranata Siburian (2022)	Pengaruh pengetahuan dan persepsi risiko terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam berinvestasi dipasar modal	Pengetahuan investasi serta persepsi risiko investasi secara silmutan berkorelasi terhadap minat berinvestasi mahasiswa di pasar modal.

3	Muhammad Fahreza dan Ngadino Surip (2018)	Pengaruh pengetahuan investasi, persepsi risiko dan persepsi kontrol perilaku terhadap minat investasi saham.	Pengetahuan investasi berkorelasi positif terhadap minat investasi saham, sementara persepsi risiko berkorelasi negatif serta signifikan terhadap minat investasi saham
4	Daniel Raditya, I Ketut Budiarta, I Made Sadha Suardikha (2014)	Pengaruh investasi minimal di BNI sekuritas, <i>return</i> dan persepsi terhadap risiko minat investasi mahasiswa	Modal investasi minimal tidak berkorelasi terhadap minat investasi, persepsi terhadap risiko berkorelasi terhadap minat investasi, <i>return</i> berkorelasi terhadap minat investasi mahasiswa

5	Monica Permatasari (2023)	Pengaruh motivasi investasi, pengetahuan investasi, modal investasi minimum, literasi keuangan & <i>self efficacy</i> terhadap minat investasi mahasiswa dipasar modal	Literasi keuangan tidak berdampak pada minat investasi mahasiswa di pasar modal sedangkan Self efficacy berdampak signifikan positif terhadap minat investasi mahasiswa dipasar modal.
---	------------------------------	--	--

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Ekspektasi *Return* terhadap Minat Investasi Saham Mahasiswa

Keuntungan, dimana sering disebut dengan *return* merupakan hasil yang diperoleh investor dengan melakukan kegiatan investasi dengan menggunakan instrumen pasar modal. Keuntungan ini mungkin timbul dari peningkatan modal yang dialokasikan pada instrumen tersebut. Return faktor motivasi utama investor dalam mengalokasikan dananya pada pasar modal, sehingga return tersebut menjadi harapan ataupun keinginan dari tujuan berinvestasi seorang investor.

Harapan pengembalian dapat mempengaruhi suatu keputusan investasi investor. Proses pengambilan keputusan untuk investasi dipengaruhi oleh kemungkinan pengembalian, karena semakin banyak pendapatan dikaitkan

dengan ekspektasi pengembalian yang lebih besar. Oleh karena itu, faktor ini diperhitungkan saat membuat pilihan investasi.

Motivasi utama di balik keputusan investasi seseorang ialah antisipasi hasil yang besar, sehingga mendorong investor untuk membuat pilihan investasi yang lebih tepat sasaran. Adanya pengaruh positif yang signifikan dari return saham dengan keputusan investasi, dimana potensi return tinggi akan memberikan potensi harapan yang tinggi, sehingga menjadi pertimbangan dalam keputusan investasi. Kurniawan (2021) juga mengungkapkan ekspektasi return memiliki Hubungan positif antara kekuatan keyakinan dan minat mahasiswa/mahasiswi untuk berinvestasi di pasar modal. Dengan demikian, hipotesis awal yang menyatakan:

H1: Terdapat pengaruh Ekspektasi *Return* terhadap Minat Investasi Saham Mahasiswa

2. Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi Saham Mahasiswa

Risiko sering kali menjadi penghalang yang menghambat seseorang dalam mengambil tindakan. Setiap orang mempunyai perspektif unik terhadap bahaya. Kurangnya pemahaman terhadap pasar keuangan menyebabkan siswa mempunyai persepsi yang tidak akurat mengenai bahaya yang terkait dengannya. Sebaliknya, mahasiswa yang pernah berkecimpung di pasar modal memiliki pemahaman komprehensif tentang berbagai risiko yang ada dan mampu membuat penilaian yang tepat.

Persepsi risiko memiliki dampak besar terhadap proses pengambilan keputusan investasi. Ketika dihadapkan pada keadaan yang tidak menentu, investor lebih memilih mengalokasikan investasinya pada instrumen keuangan yang memiliki reputasi baik. Saat memilih saham tertentu, investor sering kali berhati-hati saat dihadapkan pada ketidakpastian, dengan mempertimbangkan elemen persepsi risiko untuk membuat keputusan investasi yang akurat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017), terdapat korelasi positif antara persepsi risiko dan ketertarikan mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal. Sehingga, hipotesis kedua yakni:

H2: Terdapat pengaruh Persepsi terhadap Risiko terhadap Minat

Investasi saham mahasiswa

3. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat Investasi Saham Mahasiswa

Self efficacy ialah keyakinan individu terhadap kemampuan serta kepercayaan diri mereka guna menangani keadaan tertentu secara efektif dan mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri bervariasi antar individu dalam berbagai konteks berdasarkan faktor-faktor seperti kemampuan mereka, kehadiran orang lain, dan keadaan fisiologis dan emosional termasuk kekhawatiran, kemurungan, dan kelelahan. Tingkat efikasi diri yang dimiliki individu akan merangsang kecenderungan yang lebih besar untuk berpartisipasi di pasar modal. Temuan ini relevan dengan riset (Witakusuma, 2018). Sehingga hipotesis ke tiga yakni:

H3: Terdapat pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat Investasi

Saham Mahasiswa